



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER:PEMAHAMAN, IMPLEMENTASI DAN METODE GURU PAI DI SMAN 5 LAUNG TUHUP

Masmuji

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
muzzi519@gmail.com

Diterima:

16 Mei 2021

Direvisi:

30 Mei 2021

Disetujui:

14 Juni 2021

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter di sekolah: Pemahaman, implementasi dan peranan guru PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman dan peranan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengimplentasikan atau menerapkan penguatan pendidikan karakter, metode yang digunakan dalam penerapannya di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang terarah dan kuisioner terbuka. Partisipasi terdiri dari siswa Sekolah Menengah Atas kelas XII, Kepala Sekolah dan guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan telah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter, namun sebagian partisipan belum me-ngerti bagaimana mengimplementasikannya. Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan tiga metode, yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Peranan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) masih belum bersinergi dengan guru pengampu mata pelajaran lainnya dalam mendukung dan mengimplentasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: *Pendidikan karakter; Implementasi; Guru PAI*

Abstract

Strengthening character education in Schools: Understanding, implementing and the role of Islamic Education Teachers. The purpose of this study is to describe the understanding and role of Islamic Education (Islamic Education) teachers in implementing or implementing strengthening character education, the method used in its application in the field. In this study, using a qualitative approach, data collection was carried out by means of directed interviews and open questionnaires. Participation consisted of high school students of class XII, school principals and teachers of Islamic Education (Islamic Education). The results show that the participants have understood the aims and objectives of implementing character education, but some participants do not understand how to implement it. The application of character education is carried out by three methods, namely:

understanding, habituation, and exemplary. The role of PAI (Islamic Religious Education) teachers is still not in synergy with teachers who teach other subjects in supporting and implementing strengthening character education in schools.

Keywords: Character education; Implementation; Islamic education teacher

PENDAHULUAN

Diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan pendidikan yang dapat membedakan tingkat kemampuan (Bungkaes et al., 2013), kecerdasan dan kematangan berpikir seseorang (Gastaldi et al., 2018). Melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang sehat secara fisik, pintar secara intelektual dan terpuji secara moral (Fitriana, 2020). Maka pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan individu yang lebih sempurna etika (Zurqoni, 2016), sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain (Usman, 2011), berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan (Putra, 2016).

Adanya sistem pendidikan ini diharapkan mampu merumuskan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan (Noor, 2018). Tujuan pendidikan tersebut meliputi pendidikan moral atau pendidikan karakter yang dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang tiada henti dialami oleh negara Indonesia (Birhan et al., 2021). Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, kebiasaan menyontek (Pranoto, 2017), penyalahgunaan pemakaian obat-obatan maraknya kekerasan dan lain sebagainya yang menjadi masalah sosial yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas (Iriany, 2017), oleh karena itu karakter menjadi hal penting yang perlu diterapkan guna membangun masyarakat yang berkarakter (Julaeha, 2019).

Atas dasar pertimbangan tersebut, pemerintah Indonesia saat ini sangat serius dalam mensosialisasikan dan melaksanakan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan (Syarbini, 2014). Ini dilandasi oleh salah satu butir Nawacita presiden Joko Widodo yang memperkuat pendidikan karakter bangsa (Komang Sukendra & Wayan, 2020). Beliau ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan diseluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk didalam dunia pendidikan. Kemudian presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dengan harapan kualitas pendidikan karakter di Indonesia semakin menunjukkan peningkatan. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter).

Pendidikan karakter ini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia (Dailami Qodri, 2015). Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya (Aliyyah, 2019).

Adapun yang menjadi alasan penguatan pendidikan karakter adalah karena karakter merupakan pondasi suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan menjadi mampu menjaga marwah dirinya sebagai bangsa yang bermartabat, disegani oleh bangsa lain, dan akan berdiri di atas kakinya sendiri tanpa harus ketergantungan dengan bangsa lain.

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara

lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dan diukur dari ranah kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah guru atau tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia pendidikan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa, sehingga akan melahirkan generasi yang bermartabat untuk menyongsong masa depan bangsa Indonesia yang gemilang, bangsa yang disegani oleh bangsa lain.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang digunakan dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari makna yang disampaikan para responden tentang masalah-masalah atau isu-isu penelitian. Responden penelitian berjumlah 1 orang guru PAI di SMAN 5 Laung Tuhup. Peneliti memfokuskan analisis pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA Negeri 5 Laung Tuhup. Analisis penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka (*open questionnaire*) dan wawancara terarah (*structured interview*) yang bertujuan untuk menggali informasi spesifik melalui serangkaian pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada responden. Wawancara dikembangkan dari komponen-komponen pendidikan karakter yang meliputi deskripsi konsep pendidikan karakter di sekolah; nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan metode-metode pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan sinergisitas peranan guru PAI dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang bertujuan untuk mengarahkan, menggolongkan, lalu menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui kuesioner terbuka dan wawancara terarah, hasil penelitian dapat diikhtisarkan ke dalam tiga hal, yaitu pemahaman guru PAI tentang pendidikan karakter, prioritas nilai-nilai karakter dan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter, dan peranan guru PAI dalam mendukung pendidikan karakter.

Berdasarkan skala ukur yang digunakan, terdapat lima item yang digunakan untuk mengungkap pemahaman responden terhadap pendidikan karakter, yang meliputi pemahaman tentang pendidikan karakter dan tujuan-tujuannya, peranan guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, praktik penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, tahapan-tahapan yang dilakukan di kelas dan lingkungan di sekolah.

Dari data yang berhasil dikumpulkan responden mengaku memahami pengertian dan tujuan pendidikan karakter. Responden menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk karakter-karakter peserta didik/ siswa yang unggul dan prestatif. Responden juga menyatakan bahwa telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada kelas PAI. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memang telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi pengertian terintegrasi yang dimaksud baru sebatas menyisipkan cerita-cerita dan nasihat-nasihat tersebut dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas. Pemahaman bahwa pendidikan karakter itu identik dengan nasihat-nasihat dan nilai keteladanan mengakibatkan guru PAI dalam kegiatan Kegiatan Mengajar Mengajar (KBM) tidak harus menyiapkan persiapan yang khusus dalam memberikan atau mengimplementasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter. Guru PAI dalam memberikan nasihat-nasihat dan keteladanan dalam proses Kegiatan Mengajar Mengajar (KBM) di kelas maupun di luar kelas mengalir saja, karena nilai-nilai pendidikan karakter sudah terintegrasi pada mata pelajaran (PAI) yang diberikan.

Guru PAI menyatakan setelah diimplementasikan nilai-nilai karakter perilaku siswa dirasakan lebih positif, di antaranya semangat belajar lebih tinggi, meningkatkan kualitas hubungan antara murid dengan guru yang ditandai oleh meningkatnya rasa hormat murid kepada guru, dan suasana kelas lebih kondusif. Meskipun penilaian ini baru bersifat kualitatif, setidaknya guru PAI memiliki kepercayaan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan membawa pengaruh positif bagi perkembangan anak didiknya.

Selanjutnya, dalam menggali metode yang digunakan oleh guru PAI untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, wawancara difokuskan pada dua komponen, yaitu prioritas nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan data yang terkumpul, nilai karakter sangat dipengaruhi oleh latar belakang responden untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, toleransi, kedisiplinan, ketekunan, kegigihan, dan kreativitas serta nilai keislaman, antara lain keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keyakinan.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan oleh guru PAI melalui tiga cara, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang ditanamkan, melakukan pengulangan atau pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dipahami dan guru PAI berperan aktif sebagai model yang memberikan keteladanan atas nilai-nilai yang diajarkan (artinya, guru PAI tidak hanya sekadar pandai menasihati tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan). Pemahaman atas nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara meminta siswa menggali nilai-nilai positif pada materi yang diajarkan atau meminta siswa mendiskusikan tema-tema karakter tertentu dan mencari contoh-contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai yang telah dipahami oleh siswa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain siswa masuk dan keluar kelas tepat waktu (nilai kedisiplinan), siswa mengerjakan soal secara mandiri (nilai kejujuran), siswa memberikan bantuan kepada siswa lain yang mengalami musibah (nilai kesetiakawanan, keikhlasan), dan seterusnya. Untuk memperkuat kedua hal di atas, guru PAI memberikan keteladanan, di antaranya guru PAI masuk dan keluar kelas tepat waktu, guru menunjukkan sikap ramah kepada siswa, guru PAI ikut menjaga kebersihan sekolah, guru PAI rajin mengerjakan ibadah dan seterusnya.

Peranan guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sangatlah penting. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara institusional sekolah telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tak terpisahkan dari PBM, hanya saja canangan itu masih cenderung sebagai jargon. Pimpinan sekolah belum mengoptimalkan peran kontrol dan evaluasi sehingga realisasi pendidikan karakter

sepenuhnya dilaksanakan guru PAI dan juga guru mata pelajaran yang lainnya. Selain itu, pendidikan karakter masih cenderung bagi anak didik, di dukung oleh sebagian guru yang menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

Selain memberikan nasihat-nasihat, pembiasaan dan tauladan guru PAI juga memberikan sanksi atau hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik bagi peserta didik atau siswa apabila dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar ada peserta didik yang tidak mematuhi atau melanggar aturan yang telah disepakati bersama dalam kelas. Adapaun jenis sanksi atau hukuman yang diberikan antara lain: menulis kembali beberapa ayat al-Qur'an, menambah hafalan surah-surah pendek, berdiri depan kelas sambil menghafal surah-surah pendek.

Guru PAI menyampaikan telah memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter. Guru PAI memahami bahwa tujuan pendidikan karakter selain membentuk pribadi yang unggul, juga untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang di antaranya menyatakan bahwa ada korelasi positif antara penanaman nilai-nilai positif dengan kedisiplinan, juga dapat meningkatkan jumlah kehadiran siswa di sekolah. Responden selain menanamkan nilai-nilai yang general, juga memrioritaskan nilai-nilai yang bersumber dari Islam, seperti menambahkan nilai-nilai seperti keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan.

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi tiga macam, yaitu:

Pertama, pemahaman. Peserta didik/ Siswa diajarkan untuk memahami maksud dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Pemahaman merupakan fondasi awal bagi perubahan perilaku, karena tanpa memahami makna suatu nilai karakter individu tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan. Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler. Belajar adalah serangkaian proses kognitif untuk mencapai pemahaman (*insight*). Yang dimaksud *insight* adalah pemahaman koneksitas antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu rangkaian problem. Teori belajar kognitif yang merupakan bagian dari teori *Gestalt* merupakan kritik terhadap aliran pendahulunya, yaitu behaviorisme yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu bersifat mekanistik mengikuti hukum sebab-akibat. Kohler berpendapat bahwa inti dasar dari perubahan perilaku adalah pemahaman. Menurutnya, mustahil individu akan berubah perilakunya bila ia tidak memahami maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Misalnya, ketika siswa mempelajari makna kejujuran, maka siswa harus paham definisi kejujuran dan tujuan berperilaku jujur, serta manfaat dan dampaknya bagi individu dan dalam interaksi dengan orang lain.

Kedua, pengulangan atau pembiasaan. Guru membiasakan peserta didik/ siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, guru bersama siswa dalam satu minggu menerapkan "senyum, sapa, salam" menerapkan kedisiplinan dan kebersihan, dan seterusnya. Metode yang diterapkan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike. Prinsip dari *classical conditioning* adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu. Dalam penelitian ini, guru menyampaikan program yang telah disepakati program yang telah disepakati. Setelah program dilaksanakan, guru PAI akan memberikan *reward* (baik berupa pujian ataupun hadiah-hadiah lainnya). *Reward* yang diberikan guru ini memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik/siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah disepakati.

Ketiga, keteladanan. Metode yang ketiga yaitu penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan (*modeling*). Berdasarkan data yang diperoleh, guru tidak hanya

meminta kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter positif, tetapi guru juga harus mempraktikkannya. Keteladanan yang ditunjukkan guru berdampak positif bagi penguatan penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik/siswa. Keteladanan menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, dan kepercayaan merupakan fondasi awal bagi siswa untuk menerima materi-materi yang diajarkan oleh guru. Temuan ini merupakan bukti keefektifan teori *social learning* dirintis oleh Albert Bandura. Memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter anak didik. Perilaku-perilaku guru merupakan bagian dari pembelajaran; siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, melainkan juga merekam seluruh gerak-gerik guru. Guru yang tampil dengan karakter positif (seperti ramah, empatik, pemaaf dan sabar) keberadaannya akan mudah diterima oleh anak didik dan penerimaan ini berdampak kepada keefektifan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Dari ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, ketiga metode saling menguatkan satu sama lain. Fondasi bagi pembelajaran adalah pemahaman terhadap materi yang dipelajari, selanjutnya materi yang telah dipahami itu dipraktikkan secara berulang-ulang. Dalam penerapannya guru memberikan *reward* atas perilaku yang prestatif dan *reward* yang diberikan akan menjadi penguat perilaku tersebut (*reinforcement*). Selanjutnya, penerapan nilai-nilai tersebut harus didukung oleh lingkungan, di antaranya didukung oleh guru dan orangtua dalam bentuk keteladanan perilaku.

Sinergi antar elemen sangat penting bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan kepada para anak didik saja, melainkan juga harus ditanamkan kepada seluruh komponen sivitas akademika di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, hingga petugas kebersihan bahkan harus masuk ke dalam visi-misi sekolah yang selanjutnya akan dijabarkan dalam materi-materi pelajaran. Selain diimplementasikan di lingkungan sekolah, orangtua seharusnya telah merealisasikan nilai-nilai karakter di rumah bahkan jauh sebelum guru mengajarkannya di sekolah. Menurut mereka, orang tua merupakan *the first teacher* dalam kehidupan putra-putrinya. Oleh karena itu, tugas orang tua yang utama mendidik karakter anak-anaknya sebelum anak-anak terjun ke lingkungan sosial. Orang tua tidak bisa begitu saja menyerahkan pendidikan karakter putra-putrinya kepada guru di sekolah, karena sebelum anak-anak bersekolah tugas utama orang tua adalah membentuk karakter anak-anaknya. Perilaku mendidik tersebut akan dirasakan oleh anak, selanjutnya terekam kuat dalam ingatan yang kelak pada gilirannya sang anak akan mengimitasi perilaku orangtua tersebut dalam mendidik putra-putrinya.

KESIMPULAN

Secara umum guru PAI telah memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter, meskipun implementasi pendidikan karakter belum sesuai dengan yang diarahkan oleh pemerintah, yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara terintegrasi di dalam kurikulum, beberapa metode yang diterapkan dianggap efektif meningkatkan kualitas karakter anak didik, yaitu metode pemahaman (*insight*), pembiasaan (*conditioning*) dan keteladanan (*modeling*). Guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter selain menanamkan nilai-nilai yang general/umum seperti motivasi, kedisiplinan, ketaatan, kemandirian, tanggung jawab, kesetiakawanan, toleransi dan sebagainya akan tetapi juga memprioritaskan nilai-nilai yang bersumber dari Islam, seperti menambahkan nilai-nilai seperti keimanan, ketaqwaan dan keikhlasan.

BIBLIOGRAPHY

- Aliyyah, A. (2019). *Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Bungkaes, H. R., Posumah, J. H., & Kiyai, B. (2013). Hubungan efektivitas pengelolaan program raskin dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(2).
- Dailami Qodri, A. (2015). *التربية الخلقية في كتاب القراءة الرشيدة المستخدمة في تعليم القراءة بمعهد وادي صاعا عابر فونوروكو*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150.
- Gastaldi, L., Pietrosi, A., Lessanibahri, S., Paparella, M., Scaccianoce, A., Provenzale, G., Corso, M., & Gridelli, B. (2018). Measuring the maturity of business intelligence in healthcare: Supporting the development of a roadmap toward precision medicine within ISMETT hospital. *Technological Forecasting and Social Change*, 128, 84–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.10.023>
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54–85.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 157–182.
- Komang Sukendra, I., & Wayan, S. I. (2020). Analisis Problematika dan Alternatif Pemecahan Masalah Pembelajaran Matematika di SMP. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(2), 177–186.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Pranoto, T. (2017). *Model Pengembangan Bahan Ajar PAI Terintegrasi pada Pendidikan Karakter, Lingkungan dan Soft Skills untuk Siswa SMK (Studi Analisis SMK di Kecamatan Mayong, Pecangaan dan Kedung-Kabupaten Jepara)*. STAIN Kudus.
- Putra, N. (2016). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 203–218.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Usman, U. (2011). Islamic Education and The Local Wisdom in Globalisation Era. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 163–176.
- Zurqoni, Z. (2016). *Menilai Esensi dan Modernisasi Pendidikan Islam*. SYAAMIL.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)